

Konteks Pragmatik dalam Proses Pembelajaran Bahasa di Kurikulum 2013

Izhar

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Muhammadiyah Pringsewu
Lampung

Abstrak

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis teks. Dalam proses pembelajaran, Kurikulum 2013 menekankan pendekatan *scientific* dengan tahapan mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan teks. Teks dianggap sebagai satuan bahasa terlengkap mulai dari kata hingga wacana, baik secara lisan maupun yang tervisualkan secara tertulis. Sebagai objek ilmu bahasa, kita perlu menyadari ruang lingkup keberadaan teks. Kita dapat saja menyimpulkan isi suatu teks, namun akan sangat ambigu bila dalam menafsirkannya tidak dikaitkan dengan konteks pragmatik. Dengan memahami konteks dalam tahapan-tahapan pembelajaran tersebut, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia komunikasi bahasa yang baik dan benar akan muncul pada diri siswa.

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia senantiasa diarahkan agar siswa memiliki kemampuan berbahasa dan bersastra. Kemampuan berbahasa berarti kemampuan memahami dan memproduksi bahasa (ujaran hingga wacana/teks). Sedangkan, kemampuan bersastra ialah kemampuan memahami dan mengapresiasi karya sastra dalam bentuk aplikasi nilai dan wacana sastra. Upaya konkret yang dilakukan untuk menguasai kemampuan tersebut dikemas dalam kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan memahami tertuang dalam kegiatan menyimak dan membaca, sedangkan kemampuan memproduksi terealisasi dalam kegiatan berbicara dan menulis. Seperangkat kemampuan yang dicanangkan, dirumuskan, dan dibelajarkan

ke siswa dalam dunia pendidikan ialah untuk menyiapkan mereka agar memiliki kompetensi komunikasi secara lisan dan tertulis. Siswa dipersiapkan berperan aktif di sejumlah sektor pembangunan. Lebih-lebih dalam masyarakat modern sekarang ini. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Pasal 1 ayat 2 mengenai sistem pendidikan nasional yang berbunyi “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 45 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman” (Pidarta, 2009: 45).

Tentunya, kemampuan komunikasi (fungsi bahasa secara nyata) harus benar-benar dikuasai siswa. Artinya, siswa dapat berkomunikasi dalam berbagai konteks situasi. Konteks situasi meliputi mitra

komunikasi, pesan yang dikomunikasikan, saluran komunikasi, juga waktu dan tempat berkomunikasi. Melalui hal tersebut, interaksi yang muncul bukan mempertimbangkan ketepatan komunikasi semata, tetapi juga muncul perilaku berbahasa (komunikasi) yang mencerminkan nilai-nilai bangsa Indonesia. Karena, berkomunikasi tidak berarti hanya memahami, tetapi juga menghargai dan menimbulkan budi pekerti. Hal inilah kiranya yang menjadi salah satu perhatian pemerintah Indonesia melalui menteri pendidikannya untuk lebih meningkatkan mutu, efektivitas, efisiensi, dan relevansi pendidikan terhadap pengaruh budaya dan perkembangan zaman, yaitu dengan memberlakukan kurikulum baru, yakni Kurikulum 2013.

Pemberlakuan perubahan-perubahan kurikulum ditandai mulai dari: Kurikulum setelah kemerdekaan 1945-1955-1965, kurikulum 1968-1975, kurikulum 1975-1984, kurikulum 1984-1994, kurikulum 1994-2004, kurikulum 2004-2006 (KTSP), dan kini, dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menjelma Kurikulum 2013 dan telah dibakuujiterapkan di beberapa jenjang lembaga pendidikan dengan beberapa tingkatan mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas.

Meski masih terbatas dan bertahap (terbatas artinya baru di beberapa sekolah

tertentu saja dan terbatas maksudnya tidak dilaksanakan secara keseluruhan, hanya beberapa jenjang tingkatan sekolah), geliat kurikulum 2013 menilai, mengembangkan dan menyempurnakan kurikulum sebelumnya. KTSP dinilai belum juga mampu memberikan hasil yang signifikan, lebih-lebih untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dinilai sangat tinggi untuk ditingkatkan setiap tahunnya. Hal ini seperti yang tertuang,

“Berlakunya Kurikulum 2006 (Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP) yang berbasis pada kompetensi memberi ruang baru bagi penguatan pola penataan materi dan metode pembelajaran bahasa Indonesia dengan tujuan penguasaan bahasa secara baik dan benar. Sayangnya, KTSP yang dikembangkan tidak juga mampu membuat prestasi belajar bahasa Indonesia siswa menggembirakan. Hal itu dapat dibuktikan dengan rendahnya hasil ujian nasional (UN) siswa untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia” (Kemendikbud, 2013: 11).

Hal tersebutlah yang menjadi perhatian pemerintah dan sejumlah pemerhati pendidikan Indonesia, sehingga diberlakukannya Kurikulum Juli 2013 ini. Selain itu, kaitannya dengan fungsi bahasa secara nyata sebagai sarana komunikasi, wacana atau lebih tepatnya ‘teks’ menjadi landasan pengembangan materi ajar. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis teks, yakni memandang teks sebagai fokus materi. Sebab, teks dinilai

sebagai satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, dan gagasan lengkap (Kemendikbud, 2013: 12). Jelas saja, untuk menginterpretasikan makna sebuah teks tidak hanya dapat dijelaskan berdasarkan kepaduan satuan bahasa yang membentuk makna, melainkan juga diperlukan pengetahuan konteks situasi yang melingkupi informasi atau pesan suatu teks.

Di samping kurikulum 2013 menempatkan konteks komunikasi agar siswa dapat dengan mudah memahami makna yang terkandung dalam suatu teks, kurikulum Juli 2013 ini juga membekali siswa untuk lebih menghayati dan mengekspresikan diri dalam sejumlah capaian materi dan indikator pembelajaran. Hal inilah mengapa pengetahuan konteks pragmatik penting dalam menunjang ketercapaian sejumlah tujuan pembelajaran bahasa pada kurikulum 2013. Pengetahuan pragmatik membimbing kita memaknai wacana “teks” dan juga membantu menginterpretasi, memproduksi, dan mengekspresikan diri dalam aneka tindak komunikasi.

Pragmatik dan Konteks

Pragmatik

Istilah pragmatik banyak didefinisikan oleh para ahli sebagai ilmu yang mempelajari dan menafsirkan tanda-tanda dalam komunikasi, hubungan antara

pengguna bahasa dan penafsirnya, serta kaitan antara komunikasi bahasa dengan konteks. Pragmatik sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda dan makna dikembangkan oleh Morris dengan mendasarkan pada gagasan Charles S. Peirce dan W. James selaku pencetus atau aliran yang mengkaji makna dalam kata atau kalimat yang didasarkan pada penggunaannya secara nyata. Meninjau peran serta fungsi pragmatik membangun dan memfasilitasi komunikasi, maka, pemerintah dalam Kurikulum 1984 memasukkannya sebagai komponen kurikulum. Hal ini sebagaimana ditulis pakar bahasa,

“Dalam GBPP 1984 Bahasa Indonesia ada suatu komponen kurikulum baru yang disebut ‘pragmatik’. Komponen ini dianggap sebagai suatu bagian yang penting dalam kemampuan berkomunikasi atau keterampilan berbahasa yang ditentukan sebagai tujuan pengajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 1984 dan kurikulum-kurikulum sebelumnya (seperti kurikulum 1975)” (Nababan, 73).

Paparan di atas mengisyaratkan kepada kita akan esensi pragmatik dalam wahana komunikasi. Istilah tersebut masuk dalam muatan kurikulum untuk memfasilitasi pengguna bahasa secara ideasional, interpersonal, dan tekstual. Ideasional ialah bentuk ekspresi diri pemakai bahasa, interpersonal merupakan

kemampuan jalin komunikasi, dan tekstual, yaitu menempatkan bahasa dalam penggunaannya secara lisan dan tertulis. Maka, tidaklah mengherankan jika pengetahuan pragmatik kembali bergema dalam kurikulum 2013 meskipun tidak secara khusus ditulis dan dimuat seperti dalam kurikulum sebelumnya (Kurikulum 1984).

Levinson dalam Mey, mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu yang mempelajari hubungan-hubungan antara bahasa dan konteks yang ditatabahasakan, atau yang dikodekan ke dalam tata bahasa suatu bahasa. Pengertian ini menunjukkan bahasa sebagai bangun struktur yang dikaitkan dengan konteks dalam penggunaannya. Pragmatik dianggap sebagai studi yang penting dalam menerjemahkan komunikasi. Dalam pragmatik, yang dipersoalkan bukan hanya kebenaran, keserasian, dan kesesuaian kata, kalimat, bahkan wacana 'teks' berdasarkan tata bahasa, melainkan juga ketepatan atau kecocokan suatu kalimat yang digunakan pada suatu tindak komunikasi tertentu. Untuk ketepatan pemilihan kata atau kalimat, pemakai bahasa harus menata atau memilih strategi komunikasinya, sehingga kalimat atau ujaran yang diungkapkan sesuai dengan konteks yang dihadapinya. Batasan pragmatik Levinson di atas dapat dilihat berikut ini,

“Pragmatic as being... “the study of those relations between language and context that the grammaticalized, or encoded in the structure of a language” (Mey, 2001: 5).

Selain itu, Leech, mengungkapkan “ancangan pragmatik mengacu pada kajian mengenai pemakaian bahasa secara efektif di dalam komunikasi” (1993: 22). Kompleksitas komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai media utama tidak dapat selalu dimaknai secara ketatabahasaan atau intralingual saja, melainkan juga terdapat dimensi lain yang turut pula diperhatikan untuk memperlancar jalannya komunikasi, yaitu ekstralingual (konteks). Untuk secara tepat memahami komunikasi (bahasa) dalam situasi interaksi pihak yang berkomunikasi harus melalui proses interpretasi bahasa yang berwujud wahana verbal dan non-verbal. Karena, komunikasi bukanlah sekadar sebuah percakapan biasa, tetapi komunikasi bersifat fungsional yang memiliki tujuan dan pengaruh antara pihak yang berkomunikasi. Terbangunnya sebuah komunikasi yang baik tentunya dikarenakan keberhasilan pemakai bahasa membentuk, menyelaraskan, dan menggunakan bahasa berdasarkan fungsinya.

Definisi dan pandangan di atas mengukuhkan bagaimana pengetahuan pragmatik sejalan dengan konsep para pakar sebelumnya dan rekayasa

pengetahuan yang distandardisasikan oleh para ahli pendidikan bahasa pada kurikulum 2013, yakni mengarahkan dan memfasilitasi siswa dalam menginterpretasi bahasa, serta membentuk dan memproduksi bahasa sebagai bagian dari ekspresi diri secara tekstual dalam konteks situasi penggunaannya.

Konteks

Memahami, menginterpretasi, dan memproduksi komunikasi baik tuturan maupun wacana/teks adalah menganalisis kekomunikatifan bahasa. Artinya, selain pernyataan yang disampaikan itu harus mengandung kebenaran, wacana/teks yang disampaikan berperan nyata dalam kehidupan. Pengguna bahasa menjalankan bahasa sesuai fungsinya, yakni tujuan komunikasi. Agar fungsi dalam komunikasi berjalan efektif, dalam mengoperasionalkannya tidak semata-mata mendasarkan pada struktur yang membangun bahasa dan makna yang menjadi acuan, tetapi juga perlu mengaitkannya dengan konteks situasi. Teks dapat berupa kesatuan paragraf, kalimat, juga frase. Bahkan, kata pun dipandang sebagai teks asalkan bersubstansi lengkap.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis teks. Teks merupakan satuan bahasa terlengkap. Sebagai objek ilmu

bahasa, kita perlu menyadari ruang lingkup keberadaan teks. Kita dapat saja menyimpulkan suatu teks, namun akan sangat ambigu bila dalam menafsirkannya tidak dikaitkan dengan konteks. Secara semantis mungkin dipahami kandungan makna bahasa. Tetapi dengan memisahkan konteks dari teks, komunikasi tidak akan berjalan efektif.

Dalam Schriffrin, konteks diterjemahkan sebagai pengetahuan dan situasi. Konteks sebagai pengetahuan, yaitu apa yang mungkin bisa diketahui oleh antara si pembicara dan mitra tutur dan bagaimana pengetahuan membimbing/menunjukkan penggunaan bahasa dan interpretasi tuturannya. Sebagai situasi, konteks diistilahkan sebagai lingkungan, yakni lingkungan sosial di mana tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi aturan-aturan yang mengikat (2007: 549-559).

Paparan tersebut memberikan gambaran bahwa selain pengetahuan yang dimiliki partisipan tuturan, situasi lingkungan (sosial dan sebagainya) menafsirkan juga maksud suatu ujaran tekstual. Walau pemakai bahasa memiliki pengetahuan informasi, namun konstruk maksud yang dicapai boleh jadi berbeda akibat situasi. Situasi menentukan bagaimana sepatutnya tindak komunikasi. Apakah fungsi komunikasi penggunaan bahasa dalam

bentuk ujaran langsung atau pun tidak langsung, siapa partisipan komunikasi, di mana komunikasi dilaksanakan, apakah dalam lingkup formal dan nonformal, bahkan lingkungan sosial dan budaya dalam suatu masyarakat menentukan perilaku tindak komunikasi.

Konteks mendukung pengetahuan makna secara menyeluruh. Ia mengeliminasi kemungkinan-kemungkinan makna lain yang tidak sesuai dengan yang diisyaratkan. Lebih lengkapnya, Hymes dalam Widdowson mengatakan,

“The use of a linguistic form identifies a range of meanings. A context can support a range of meanings. When a form is used in a context, it eliminates the meanings possible to that context other than those the form can signal: the context eliminates from consideration the meanings possible to the form other than those the context can support” (Widdowson, 2004: 38).

Sebut saja ketika ada pertanyaan “Siapa malingnya? dan jawaban “Dia malingnya, Pak!”. Dalam asumsi kita kejadian tersebut berlatar di kantor polisi. Padahal dugaan tersebut dapat dipatahkan oleh sebab konteks. Pertanyaan “Siapa malingnya?” bukanlah interogasi polisi kepada pencuri atau saksi kejadian, melainkan kuisisioner seorang guru kepada muridnya saat latihan drama. Jadi, konteks memfasilitasi keambiguan interpretasi. Meminjam istilah Achmad HP dan Alek, “*in language,*

context is everything”. Dalam berbahasa (berkomunikasi) konteks adalah segala-galanya (2013, 147).

Pembelajaran

Istilah pembelajaran dalam Brown ialah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi (2000: 7). Makna pembelajaran tersebut mengisyaratkan bahwa pembelajaran berorientasi pada diri si pembelajar, bagaimana ia berupaya semaksimal mungkin untuk memperoleh sejumlah kompetensi yang diprogramkan oleh satuan pendidikan melalui suatu rangkaian kegiatan, yakni belajar, mengalami, dan melaksanakan instruksi.

Selanjutnya, UUSPN No. 20 tahun 2003 dalam Syaiful Sagala menyatakan bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (2012: 62). Dalam pernyataan di atas, pendidik berkewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berkonstruksi aktif komunikatif, dan mencoba mengerahkan segala daya untuk membantu si pembelajar belajar. Aktif dipandang sebagai kegiatan operasional. Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik

siswa dalam komunikasi pembelajaran di kelas haruslah dapat dipantau.

Hal yang tak kalah penting adalah sumber belajar. Sumber belajar dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang membantu siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Sumber belajar dapat berupa manusia, alat, lingkungan, dan media belajar lainnya. Walaupun utama, untuk mendukung kreativitas siswa, guru tidak hanya memanfaatkan satu sumber belajar, lebih-lebih beranggapan ia dapat memfasilitasi segalanya. Sebab, belajar adalah memanfaatkan dan mengembangkan segala potensi yang ada pada diri si pembelajar. Semakin konkret siswa dengan pengalaman, maka akan semakin optimal hasil belajarnya.

Komponen Pembelajaran

Belajar adalah menguasai dan memperoleh (Brown, 2000: 7). Artinya, terdapat suatu pengetahuan baru yang didapat siswa setelah melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi hasilnya menjadi tolok ukur keberhasilan belajar. Proses dan hasil belajar adalah dua hal berkait. Sudah barang tentu, seyogianya proses yang baik akan memperoleh hasil yang baik. Pun sebaliknya, proses yang buruk maka hasilnya juga menjadi buruk.

Proses pembelajaran tak lepas dari komponen-komponennya. Komponen-komponen pembelajaran meliputi: tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (Sanjaya, 2009: 58).

Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama dalam sistem pembelajaran. Tujuan merupakan kompas pembelajaran. Ia adalah penunjuk arah pembelajaran. Semua kegiatan belajar berawal dari komponen yang pertama ini.

Selanjutnya, komponen kedua ialah materi pelajaran. Materi pelajaran ialah seperangkat pengetahuan yang tervisualkan secara lisan maupun tertulis. Materi tersusun atas bahan pelajaran yang telah disiapkan. Misalnya yang terdapat dalam buku teks. Oleh karena tujuan pembelajaran beraneka, maka materi pelajaran tidak hanya menggunakan perangkat buku teks. Lebih-lebih di era modern ini.

Komponen berikutnya ialah metode atau strategi pembelajaran. Metode belajar sangat menentukan efektivitas pembelajaran. Ia adalah implementasi rencana pembelajaran. Metode merupakan jembatan yang menghubungkan tujuan pembelajaran dan materi pelajaran kepada siswa. pelaksanaannya, guru harus dapat memilih dan menggunakan metode yang

sesuai dengan pelbagai karakteristik, yakni siswa, materi, media, dan sebagainya.

Berikutnya adalah alat atau sumber belajar. Meskipun sifatnya membantu, peran teknologi sangat penting di zaman yang serba canggih ini. Segala yang jauh dapat dijangkau dan dimanipulasi. Keterbatasan-keterbatasan inderawi yang ada pada pembelajar dapat diminimalisasikan.

Komponen belajar yang terakhir adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi menjadi umpan balik untuk siswa dan seluruh yang terkait sebagai pelaksana pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dievaluasi, mulai dari tujuan, materi pelajaran, strategi atau metode mengajar, sumber belajar, dan bahkan evaluasi sendiri pun dievaluasi validitasnya, reliabilitasnya, serta kemanfaatannya. Melalui evaluasi, minimal kekurangan-kekurangan yang signifikan dalam setiap komponen dapat terhindarkan.

Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menyeimbangkan aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap. Keseluruhan aspek tersebut berelasi dan berintegrasikan. Bila salah satu lemah, maka akan muncul ketidakseimbangan. Lihat saja manakala seseorang mapan dalam pengetahuan dan keterampilan tetapi

mengabaikan sikap, maka yang muncul adalah kesombongan dan tindakan yang membabibuta. Sebaliknya, bila seseorang memiliki keterampilan dan sikap yang baik, tetapi lemah pengetahuan, maka ia akan mudah sekali terkecoh atau ekstremnya dikendalikan seseorang. Pun begitu juga bila memiliki pengetahuan dan sikap yang baik tetapi tidak memiliki keterampilan, maka ia tidak memiliki dan tidak dapat mengembangkan apa-apa dari yang diketahuinya. Lebih-lebih memberikan sumbangsih, khususnya di dunia pendidikan.

Kurikulum 2013 pun disebut sebagai kurikulum data. Maksudnya, Kurikulum 2013 membaca data dan menginterpretasi data. Komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi faktual, yakni berdasarkan data dan tidak keliru dalam menginterpretasi data.

Tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya, Kurikulum 2013 pun mengacu pada delapan standar nasional pendidikan, yakni: standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pembiayaan, dan standar pengelolaan (Online: <http://Rasional Kurikulum 2013>).

Beberapa penekanan kurikulum 2013 dibanding kurikulum sebelumnya (KTSP) nampak pada standar kompetensi lulusan,

standar isi, standar penilaian, dan standar proses. Pada KTSP standar kompetensi lulusan diturunkan dari standar isi, sedangkan dalam Kurikulum 2013 standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan. Standar isi di KTSP dirumuskan berdasarkan tujuan mata pelajaran yang dirinci menjadi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, sementara itu, Standar Isi Kurikulum 2013 diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inti yang bebas mata pelajaran.

Selanjutnya, penilaian dalam kurikulum 2013 haruslah menyeluruh dengan memperhatikan perdomainnya, yakni domain pengetahuan, domain keterampilan, dan domain sikap. Penilaian yang dilakukan tidak hanya mengacu pada hasil pembelajaran, proses pun dinilai. Untuk itu, diperlukan penilaian portofolio.

Begitu juga dengan standar proses, Kurikulum 2013 menekankan pendekatan *scientific* dengan tahapan mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Diharapkan melalui tahapan-tahapan pembelajaran tersebut, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia komunikasi bahasa yang baik dan benar pada diri siswa muncul.

Proses Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Lima tahapan dalam proses belajar pada Kurikulum 2013, yakni 1) mengamati, 2) menanya, 3) mencoba, 4) mengasosiasi, dan 5) mengkomunikasikan.

1) Kegiatan mengamati

Mengamati dapat diartikan menyimak. Luasnya, kegiatan pengamatan bukan hanya dilakukan oleh indera penglihatan, tetapi juga dapat dengan indera pendengaran. Kegiatan mengamati ialah kegiatan membaca informasi baik dengan atau tanpa bantuan alat. Diperlukan ketelitian dalam pencarian informasi.

2) Kegiatan menanya

Menanya dimaksudkan untuk menggali informasi dari narasumber. Mengingat guru bukanlah satu-satunya sumber belajar, siswa dapat saling bertanya dengan siswa lain atau kelompok belajarnya. Mereka dapat saling mengkonfirmasi. Maka dari itu, saat prapembelajaran siswa sudah diberikan gambaran kompetensi yang akan dicapai terlebih dahulu.

3) Kegiatan mencoba

Mencoba berarti bereksperimen. Baik yang sifatnya membuat rumusan, membandingkan atau menyiapkan komentar atas setiap maksud kompetensi inti yang dipelajari. Siswa belajar menerapkan atau menemukan.

4) Kegiatan mengasosiasi

Mengasosiasi merupakan kegiatan mengolah informasi yang telah dikumpulkan. Kegiatan ini mengembangkan sikap prosedural dan kemampuan siswa dalam berpikir. Pelaksanaannya ialah bagaimana siswa menerjemahkan berbagai informasi yang didapat dari berbagai sumber, berkontemplasi, lalu menyatukannya dalam satu ide sehingga terbentuk satu kesimpulan yang bulat.

5) Kegiatan mengkomunikasikan.

Kegiatan akhir dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013 ialah siswa mengkomunikasikan. Akhir pengalaman belajar tersebut menempatkan fungsi bahasa sebagai komunikasi yang konkret, yaitu bagaimana siswa mengekspresikan diri dan informasi, berbahasa dengan baik dan benar, lisan maupun tertulis dengan mempertimbangkan konteks situasi tentunya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif teknik analisis isi. Peneliti mengkaji secara komprehensif objek penelitian sehingga fokus penelitian ini, yakni konteks pragmatik dalam proses pembelajaran

bahasa di Kurikulum 2013 dapat tergambar jelas.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perihal pengetahuan konteks pragmatik dalam kurikulum berbasis teks ini nampak dalam proses pembelajaran dengan konstruk lima pengalaman belajar yang dibakukan, yakni: *mengamati*, *menanya*, *mencoba*, *mengasosiasi*, dan *mengkomunikasikan*.

Kegiatan *mengamati* dimaknai juga sebagai kegiatan menyimak, membaca, dan meneliti informasi baik dengan menggunakan atau tanpa alat. Dalam kegiatan mengamati, siswa harus sangat teliti. Pesan dalam teks atau data yang diamati bukan hanya tergambar melalui rangkaian huruf-huruf yang tervisualkan, tetapi juga maksud penulis merumuskan teks tersebut. Perlu ketelitian dalam menafsirkan data. Sebab, pesan yang disampaikan dapat tersurat atau tersirat dalam teks. Kepaduan dan koherensi kata yang membentuk kalimat hingga teks yang lengkap menjadi penghantar memaknai maksud suatu data. Bisa jadi juga diperlukan konteks pengetahuan akan penulisnya sendiri dalam menafsirkan suatu teks.

Begitu juga di kegiatan *menanya*, realisasinya perlu memperhatikan siapa yang menjadi mitra komunikasi dan sumber

informasi, waktu dan tempatnya, juga situasi yang melingkupi komunikasi. Akan berbeda bentuk bahasa dalam penggunaannya sebagai fungsi di lingkup pembicaraan antarteman dan orang lain, juga faktor usia dan status sosial. Hakikatnya, pengalaman belajar yang dilaksanakan bukan hanya menggali informasi dari teman kelompok, bisa saja dari narasumber lainnya. Oleh karena sumber belajar sangat banyak sekali. Kendati pun tidak bersertifikasi, asalkan ia mapan dan mampu memfasilitasi kompetensi inti yang disiapkan, dapatlah ia dijadikan sebagai sumber belajar.

Pengalaman belajar selanjutnya, yakni mencoba. Siswa belajar memberanikan diri bereksperimen dengan hasil temuannya, baik yang sifatnya merumuskan membuat konsep, membandingkan atau menyiapkan alasan tentang apa yang menjadi bahasanya. Siswa belajar mengumpulkan informasi. Informasi yang didapat haruslah informasi yang mendukung bahasan materi siswa. Maka, siswa perlu mengetahui konteks tema pembelajaran atau materi, apakah materi tentang bahasa, sastra, apakah bertema keluarga, lingkungan, dan sebagainya.

Tahapan kegiatan belajar berikutnya ialah siswa belajar *mengasosiasi informasi*, tahapan ini merupakan kegiatan mengestimasi, menginterpretasi, dan

mengolah informasi yang telah dikumpulkan. Pengalaman ini mengembangkan sikap prosedural dan kreativitas siswa dalam berpikir. Siswa belajar menafsirkan pelbagai data atau informasi yang didapat. berdasarkan kumpulan informasi tersebut, sehingga siswa memperoleh satu kesimpulan yang bulat. Data (teks) merupakan sistem lambang bunyi dan merupakan sistem tanda. Untuk menafsirkannya diperlukan pengetahuan yang menyeluruh agar tidak ambigu.

Kegiatan selanjutnya ialah *mengkomunikasikan*. Final pengalaman belajar ini menempatkan fungsi bahasa sebagai komunikasi yang konkret, yaitu bagaimana menggunakan bahasa dalam situasi nyata. Siswa belajar menyampaikan informasi dan mengekspresikan diri, berbahasa dengan baik dan benar, lisan maupun tertulis dengan mempertimbangkan konteks situasi tentunya.

Jelas, kelima pengalaman belajar di atas tak terlepas dari pengetahuan konteks pragmatik. Pragmatik melayani pemakai bahasa. Bagaimana seharusnya seseorang berkomunikasi. Apakah dalam situasi formal maupun kegiatan keseharian. Secara lisan baik ketika berdialog, bertanya jawab, memberikan informasi, dan sebagainya,

atau secara tertulis seperti membuat karangan, mengungkapkan ide dan perasaan dalam bentuk prosa, dan bentuk ekspresi diri lainnya dalam bentuk teks. Konteks pragmatik memfasilitasi siswa memahami, memaknai dan mengolah informasi, serta berkomunikasi secara nyata.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Dari paparan singkat di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan akan konteks pragmatik penting dalam upaya menjembatani siswa agar terampil berbahasa (berkomunikasi) diberbagai situasi, terlebih dalam kurikulum 2013 yang berbasis teks. Kemampuan menginterpretasi makna suatu teks akan luar biasa ambigu tanpa mengaitkan informasi dengan konteks. Tidak akan muncul bentuk ekspresi diri yang tepat serta sikap komunikasi yang berterima, lebih-lebih melekatnya budi pekerti jika tidak melihat konteks dalam pelaksanaannya.

Saran

Jika kehadiran kurikulum 2013 menyadari peran penting bahasa sebagai wahana ekspresi diri secara estetis dan logis, seyogianya kehadiran pragmatik kembali direkatkan pada seluruh pengajar

bahasa mulai dari tingkat SD hingga Perguruan Tinggi.

Referensi

- Achmad HP dan Alek Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga
- Brown, Douglas. 2000. *Principles of Language Learning And Teaching (4th ed.)*. San Francisco: Longman Pearson Education
- Kemendikbud. 2013. *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X (Buku Guru)*. Jakarta: Kemendikbud
- Kemendikbud. 2013. *(dalam) Lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbud
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (terjemahan M.D.D. Oka). Jakarta: Universitas Indonesia

Mey, Jacob L. 2001. *Pragmatics: An Introduction* (2nd ed.). Carlton: Blackwell Publishing

Nababan dalam Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia. (*Makalah: Pengajaran Bahasa dan Pendekatan Pragmatik dalam simposium Pengajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah UniKa Atma jaya, 22 Februari 1988*). Jakarta: Bhratara Karya Aksara

Online: <http://Rasional Kurikulum 2013>

Pidarta. 2009. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia Edisi 2*. Jakarta: Rineka Cipta

Schiffirin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana* (penerjemah Abd. Syukur Ibrahim). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
Syaiful Sagala. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

Widdowson, H.G. 2004. *Text, Context, Pretext: Critical Issues in Discourse Analysis*. Carlton: Blackwell Publishing

Wina Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.